

BAB IV

ANALISIS DATA DAN LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

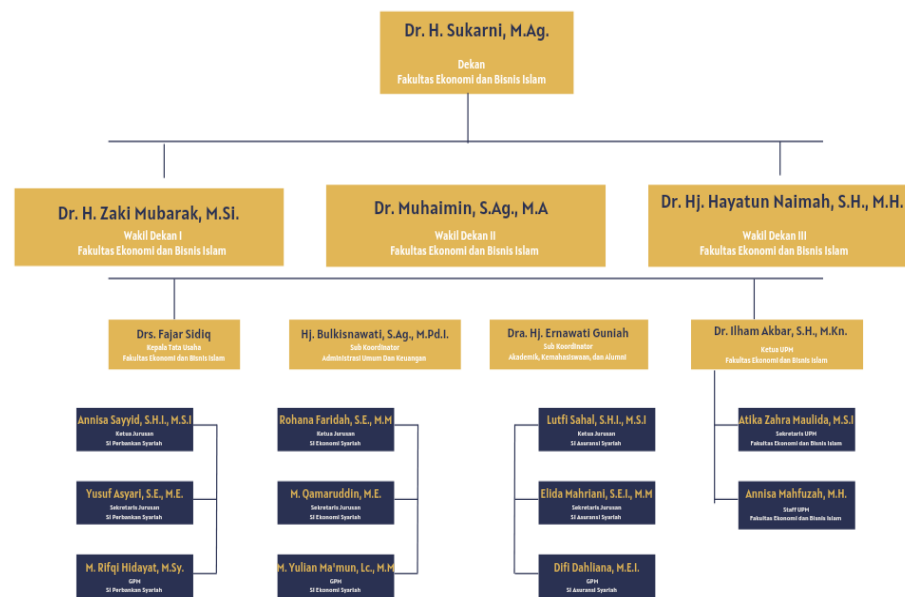
1. Sejarah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin didirikan pada tanggal 27 Februari, pada awalnya fakultas ini merupakan pengembangan dari fakultas syariah dan ekonomi islam. Seiring dengan terbitnya Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 20 tahun 2017 mengenai Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Antasari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam sudah siap untuk berdiri sendiri. Saat ini, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam memiliki program studi, yaitu prodi S1 Ekonomi Syariah, S1 Perbankan Syariah, dan S1 Asuransi Syariah. Semua program studi telah terakreditasi dan salah satunya terakreditasi A yaitu S1 Ekonomi Syariah.

Dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam tidak hanya membekali para mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan bidang ekonomi dan bisnis seperti Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro, Akuntansi, dan Manajemen, tetapi juga membekali dengan mata kuliah keagamaan seperti Ilmu Tauhid, Fiqih, dan Akhlak Tasawuf. Terdapat pula beberapa program pendidikan kepribadian dan moral yakni Pendidikan Asrama, Pelatihan Bahasa Arab/Tahsin, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Fasih Mengaji.

Hafalan Juz 30, dan Program Kajian Mingguan. Harapannya, mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam memiliki keseimbangan antara kepribadian, keterampilan intelektual dan moralitas yang unggul.

2. Struktur Organisasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

3. Visi dan Misi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

a. Visi:

Menjadi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang unggul dan berakhlak.

Unggul: Terdepan dalam kajian keilmuan ekonomi dan bisnis Islam yang berintegrasi dengan ilmu-ilmu ekonomi konvensional, menghayati nilai-nilai kebangsaan, berbasis local dan berwawasan global.

Berakhlak: Fakultas yang menanamkan nilai-nilai luhur dan akhlak mulia yang tercermin dalam sikap dan perilaku terhadap Tuhan, sesama manusia, lingkungan dan diri sendiri.

b. Misi:

- a. Menyusun pengajaran yang unggul dan bermoral dalam ekonomi dan bisnis Islam yang berwawasan kebangsaan, kearifan berbasis karakter, kearifan lokal, dan berwawasan global;
- b. Menciptakan penelitian ekonomi dan bisnis Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan berdampak pada kelestarian alam;
- c. Menciptakan pola pelayanan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat;
- d. Membangun hubungan kepercayaan dan kerjasama yang saling menguntungkan dengan lembaga keuangan regional, nasional, dan internasional yang relevan untuk memuaskan pemangku kepentingan dan civitas akademika;
- e. Mengembangkan pemerintahan berdasarkan manajemen modern.
(“<https://febi.uin-antasari.ac.id/>,” 2017)

4. Kurikulum Prodi Perbankan Syariah

Pada tahun 2009, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Antasari Banjarmasin mendirikan program studi perbankan syariah. Lulusan program Perbankan Syariah diarahkan untuk menjadi profesional di berbagai bidang perbankan berdasarkan prinsip Syariah, seperti: investor

Islam, ahli spekulasi Islam, pemegang buku syariah, dewan administrasi syariah, pelaku bisnis, dan lain lain.

Adapun visi perbankan syariah fakultas ekonomi dan bisnis islam UIN Antasari Banjarmasin: “Memiliki keunggulan dan keunikan dalam pengembangan dan pengintegrasian ilmu perbankan dan keuangan syariah dan keindonesiaan.”

B. Hasil Penelitian

Adapun data yang didapat dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam bagian MIKWA Kemahasiswaan bahwa mahasiswa angkatan 2019 yang mengambil mata kuliah kewirausahaan syariah terdapat 4 kelas, yaitu: untuk kelas C berjumlah 27 mahasiswa, 19 perempuan dan 8 laki-laki. Dikelas D berjumlah 40 mahasiswa, 31 perempuan dan 9 laki-laki. Dikelas E berjumlah 41 mahasiswa, 24 perempuan dan 17 laki-laki. Dan dikelas F berjumlah 40 mahasiswa, 34 perempuan dan 6 laki-laki. Jadi total keseluruhan mahasiswa angkatan 2019 yang mengambil mata kuliah kewirausahaan syariah prodi perbankan syariah yaitu 148 mahasiswa, 108 perempuan dan 40 laki-laki. Data tersebut bisa dilihat dibagian lampiran.

Berdasarkan penyajian data riset penelitian yang dilakukan peneliti melalui wawancara secara langsung, maka peneliti mengambil 25 informan mahasiswa angkatan 2019 perbankan syariah yang telah mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah. Adapun hasil dari wawancara sebagai berikut:

1. Menurut Lisa Dwi Anggraini (190105020398), informan mengaku alasan mengambil mata kuliah kewirausahaan syariah ini karena ingin mengetahui lebih jauh lagi tentang kewirausahaan salah satunya bagaimana cara berbisnis dengan baik.

Selanjutnya penulis menanyakan pemahaman informan tentang kewirausahaan dan bagaimana jiwa *entrepreneur* nya setelah mengikuti proses pembelajaran mata kuliah kewirausahaan syariah apakah sudah muncul atau tidak, informan menjawab:

“Setelah mengikuti proses pembelajaran mata kuliah kewirausahaan syariah, saya sangat memahami apa yang dimaksud dengan bisnis, namun setelah mengikuti proses pembelajaran dan dinyatakan lulus, saya belum memiliki jiwa entrepreneur karena mata kuliah kewirausahaan syariah yang diberikan hanya dengan sebuah teori-teori saja dan tidak ada melakukan yang namanya pelatihan seperti terjun langsung ke lapangan untuk usaha lingkup terbatas.”

Jadi mata kuliah kewirausahaan syariah yang diberikan selama satu semester menurutnya belum efektif untuk meningkatkan jiwa *entrepreneur*, terbukti dari setelah mengikuti pembelajaran mata kuliah kewirausahaan syariah jiwa *entrepreneur* nya belum ada, akan tetapi informan cukup mengerti apa yang dimaksud dengan kewirausahaan.

2. Penulis menanyakan alasan mengambil mata kuliah kewirausahaan syariah dan apa saja yang didapatkan selama pembelajaran

berlangsung kepada informan kedua Khairul Fallah (190105020324), informan menjawab:

“Mengambil mata kuliah kewirausahaan syariah hanya untuk SKS saja, namun setelah mengikuti proses pembelajaran, banyak teori yang didapat antara lain pengetahuan tentang cara berbisnis yang sesuai dengan syariat Islam dan pemahaman yang cukup tentang apa yang dimaksud dengan kewirausahaan.”

Mata kuliah yang diberikan selama satu semester belum efektif dalam meningkatkan jiwa *entrepreneur*, karena selama proses pembelajaran informan hanya mendapatkan teori tentang cara-cara berbisnis. Seharusnya diimbangi dengan praktik nyata sehingga jiwa *entrepreneur* mahasiswa setelah lulus benar-benar ada.

3. Kepada Achmad Wafy Respati (190105020437), penulis menanyakan bagaimana jiwa *entrepreneur* sebelum dan sesudah mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah apakah sudah muncul atau tidak, informan menjawab:

“Saya merasa bahwa saya belum memiliki jiwa entrepreneur Namun, setelah mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah, semangat wirausaha sudah mulai muncul. Namun, masih sulit untuk mewujudkan terjun langsung ke lapangan untuk memulai usaha karena selama proses pembelajaran hanya diberikan teori oleh dosen dan tidak ada praktek langsung. Meski demikian, jiwa wirausaha sudah mulai muncul.”

Selanjutnya penulis menanyakan faktor apa yang membuat informan mulai memiliki jiwa *entrepreneur* nya, informan menjawab:

“Ketika jiwa entrepreneur saya mulai muncul mungkin disebabkan ilmu yang saya dapatkan selama proses pembelajaran mata kuliah kewirausahaan syariah, pengetahuan serta wawasan yang diberikan oleh dosen pengajar serta melihat peluang usaha disekitar. Dan juga pengalaman dari sebuah organisasi yang saya ikuti dikampus.”

Maka dari itu, belum bisa dikatakan efektif mata kuliah yang diberikan selama satu semester meningkatkan jiwa *entrepreneur*. Seharusnya praktek lapangan langsung, seperti kewirausahaan kelompok, harus berjalan seiring dengan proses pembelajaran untuk memberi siswa pengalaman langsung kewirausahaan dan memungkinkan mereka untuk menerapkan teori yang diberikan.

4. Penulis menanyakan kepada informan keempat, alasan mengambil mata kuliah kewirausahaan syariah dan apakah informan memiliki jiwa *entrepreneur* setelah dinyatakan lulus dari mata kuliah tersebut, informan menjawab:

“Menurut Putri Ananda (190105020359), dia mengakui bahwa alasan mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah ini karena salah satu minat dan kemampuannya adalah di mata kuliah kewirausahaan syariah. Setelah mengikuti proses pembelajaran untuk mata kuliah kewirausahaan syariah, saya sekarang benar-benar memahami apa

artinya menjadi seorang wirausaha. Setelah mengikuti proses pembelajaran dan dinyatakan lulus, saya mulai memiliki jiwa entrepreneur dan mulai memiliki ide atau rencana untuk menjadi seorang entrepreneur, namun saya masih merasa belum memiliki keberanian untuk segera mewujudkan ide tersebut.”

Selain itu, penulis menanyakan tentang upaya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam untuk meningkatkan jiwa *entrepreneur* mahasiswa, khususnya program studi perbankan syariah, informan memberikan menjawab:

“Menurut saya belum bisa dikatakan efektif karena mata kuliah kewirausahaan syariah ini hanya diberikan selama satu semester saja serta tidak diadakannya sebuah praktek langsung berwirausaha untuk mahasiswanya.”

Jadi mata kuliah kewirausahaan syariah yang diberikan selama satu semester menurutnya belum efektif, informan masih tidak memiliki keberanian untuk terjun langsung kelapangan membuka usaha, karena selama proses pembelajaran tidak diiringi dengan praktek namun hanya sebuah teori saja hal tersebut membuat informan merasa tidak cukup dalam memaksimalkan untuk meningkatkan jiwa *entrepreneur* nya.

5. Menurut Muhammad Rafelino (190105020340), informan mengaku mengambil mata kuliah ini hanya sebagai tuntutan memenuhi SKS saja

dan belum memiliki jiwa *entrepreneur* sama sekali sebelum mengambil mata kuliah kewirausahaan syariah.

Penulis menanyakan pemahaman informan tentang kewirausahaan dan bagaimana jiwa *entrepreneur* setelah mengikuti proses pembelajaran mata kuliah kewirausahaan syariah apakah sudah muncul atau tidak, informan menjawab:

“Setelah mengikuti proses pembelajaran mata kuliah kewirausahaan syariah mulai muncul jiwa entrepreneurnya dan cukup memahami tentang kewirausahaan. Adapun faktor pendukung tumbuhnya jiwa entrepreneur saya didasarkan materi serta motivasi yang diberikan oleh dosen pengajar dan pengalaman saya saat mengikuti organisasi dikampus.”

Selanjutnya penulis menanyakan setelah memiliki jiwa *entrepreneur* apakah informan memiliki pemikiran atau rencana untuk berwirausaha, informan menjawab:

“Ketika selesai mata kuliah kewirausahaan syariah dan dinyatakan lulus, saya mulai memikirkan ide-ide untuk membuka usaha kecil-kecilan dan memanfaatkan peluang sekitar. Karena ilmu yang saya dapatkan selama pembelajaran mata kuliah tersebut cukup untuk saya memulai sebuah usaha serta saya mendapatkan ilmu praktek langsung disaat mengikuti organisasi dikampus.”

Hasilnya, mata kuliah kewirausahaan syariah selama satu semester ini berhasil menumbuhkan jiwa *entrepreneur*. Hal ini

ditunjukkan oleh fakta bahwa banyak konsep kewirausahaan yang didapat selama pengajaran.

6. Penulis menanyakan kepada informan keenam, bagaimana jiwa *entrepreneur* sebelum dan sesudah mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah apakah sudah muncul atau tidak, dan faktor apa yang mempengaruhi jiwa *entrepreneur* nya, informan menjawab:

“Menurut Achmad Rizal Nur Wahid (190105020448), *sebelum mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah saya sudah memiliki jiwa entrepreneur, hal ini dipengaruhi oleh usaha yang saya jalankan atau bangun. Akan tetapi belum begitu paham mengenai bagaimana cara berwirausaha dengan baik dan benar. Setelah mengikuti mata kuliah ini jiwa entrepreneur saya semakin bertambah dan cukup memahami bagaimana cara berwirausaha serta mulai memperbaiki usaha yang sedang saya jalankan.*”

Selanjutnya penulis menanyakan didalam proses pembelajaran apakah fakultas ekonomi dan bisnis islam memberikan fasilitas untuk mahasiswanya terjun kelapangan seperti memberikan modal usaha, informan menjawab:

“*Selama proses pembelajaran mata kuliah kewirausahaan syariah mahasiswa tidak terjun kelapangan untuk melakukan praktek namun kami hanya mendapatkan teori-teori tentang kewirausahaan syariah, maka dari itu kami tidak mendapat fasilitas dari pihak fakultas seperti diberikan modal.*”

Terbukti setelah lulus dari mata kuliah kewirausahaan syariah, informan mulai membuka usaha kecil-kecilan, dan informan mengaku banyak hal yang diperoleh selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, mata kuliah kewirausahaan syariah yang ditempuh selama satu semester ini cukup efektif bagi informan dalam meningkatkan jiwa *entrepreneur* seperti cara yang benar untuk melakukan bisnis.

7. Informan selanjutnya, Husnul Zanah (190105020345) penulis menanyakan bagaimana jiwa *entrepreneur* sebelum dan sesudah mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah apakah sudah muncul atau tidak dan alasan mengambil mata kuliah tersebut, informan menjawab:

“Sebelum mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah saya belum memiliki jiwa entrepreneur, setelah mengikuti proses pembelajaran barulah muncul jiwa entrepreneur nya. Mengambil mata kuliah kewirausahaan syariah ini selain tuntutan SKS tetapi juga untuk mengetahui ilmu tentang kewirausahaan”.

Selanjutnya penulis menanyakan apa yang didapatkan selama mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah serta efektif kah sudah pembelajaran mata kuliah tersebut dalam meningkatkan jiwa *entrepreneur*, informan menjawab:

“Saya lebih memahami bagaimana melihat peluang bisnis di sekitar saya setelah mengikuti proses pembelajaran selama satu semester, namun masih sulit untuk menerapkannya langsung di

lapangan. Karena selama pembelajaran banyak memberikan teori saja tidak diimbangi dengan apa yang dikenal sebagai tindakan terjun ke lapangan, ini membuat mata kuliah kewirausahaan syariah tidak efektif.”

8. Penulis menanyakan kepada Andre Gunawan (190105020329), alasan mengambil mata kuliah kewirausahaan syariah dan apakah informan memiliki jiwa *entrepreneur* setelah dinyatakan lulus dari mata kuliah tersebut, informan menjawab:

“Saya mengaku sebelum dan sesudah mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah belum muncul jiwa entrepreneur nya, mungkin dikarenakan mengambil mata kuliah ini hanya sebagai tuntutan SKS saja tidak dibarengi dengan faktor lain seperti ingin mengetahui hal-hal kewirausahaan. Namun saya cukup mengerti apa yang dimaksud dengan kewirausahaan dan bagaimana cara nya berwirausaha secara syariat islam.”

Jadi mata kuliah kewirausahaan syariah ini belum efektif untuk informan dalam meningkatkan jiwa *entrepreneur* nya. Terbukti informan belum memiliki jiwa *entrepreneur* setelah dinyatakan lulus dari mata kuliah tersebut.

9. Penulis menanyakan kepada Mohammad Risky Saipul Akbar (190105020338), apakah informan memiliki jiwa *entrepreneur* setelah dinyatakan lulus dari mata kuliah tersebut, informan menjawab:

“Setelah dan sesudah mendapatkan mata kuliah kewirausahaan syariah saya merasa biasa saja tidak ada perubahan dalam jiwa entrepreneur, hal tersebut mungkin disebabkan saya tidak memiliki ketertarikan dalam berwirausaha”.

Selanjutnya penulis menanyakan upaya apa yang harus dilakukan oleh fakultas ekonomi dan bisnis islam dalam meningkatkan jiwa *entrepreneur* mahasiswanya, informan menjawab:

“Menurut saya, fakultas ekonomi dan bisnis islam bila mengadakan yang namanya seminar tentang kewirausahaan, mengadakan bazar kewirausahaan untuk melakukan praktek langsung, serta menambah mata kuliah tentang kewirausahaan”

Kurangnya pemahaman para informan tentang kewirausahaan syariah disebabkan karena mata kuliah yang berlangsung selama satu semester ini masih banyak berfokus pada teori. Akibatnya, mata kuliah tersebut dinilai belum efektif dalam mengembangkan jiwa *entrepreneur* informan.

10. Menurut Nurul Huda (190105010378), informan mengaku alasan mengambil mata kuliah kewirausahaan syariah ini karena selain memenuhi SKS informan juga ingin mengetahui dan mempelajari tentang kewirausahaan syariah.

Selanjutnya penulis menanyakan pemahaman informan tentang kewirausahaan dan bagaimana jiwa *entrepreneur* nya setelah

mengikuti proses pembelajaran mata kuliah kewirausahaan syariah apakah sudah muncul atau tidak, informan menjawab:

“Setelah mengikuti proses pembelajaran mata kuliah kewirausahaan syariah saya cukup mengerti apa yang dimaksud dengan kewirausahaan dan bagaimana cara berwirausaha dengan benar dan baik sesuai dengan syariat islam, setelah mengikuti proses pembelajaran dan dinyatakan lulus saya mulai memiliki jiwa entrepreneurnya.”

Jadi mata kuliah kewirausahaan syariah yang diberikan selama satu semester menurutnya belum efektif, pada dasarnya informan sudah memiliki jiwa *entrepreneur entrepreneur* namun masih tidak memiliki keberanian untuk merealisasikannya secara langsung, mungkin selama pembelajaran berlangsung diadakannya sebuah praktek, hal ini akan membuat informan memiliki keberanian untuk berwirausaha karena sudah memiliki pengalaman diwaktu kuliah.

11. Penulis menanyakan kepada Laila Hasanah (190105020174), bagaimana jiwa *entrepreneur* nya sebelum dan sesudah mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah apakah sudah muncul atau tidak, informan menjawab:

“Awalnya Merasa belum memiliki jiwa entrepreneur akan tetapi setelah mendapatkan mata kuliah kewirausahaan syariah jiwa entrepreneurnya mulai muncul, namun masih belum memiliki rencana untuk memulai sebuah usaha. Mungkin dikarena selama pembelajaran

hanya mendapatkan sebuah teori saja tanpa diimbangi dengan sebuah praktek.”

Selanjutnya penulis menanyakan faktor apa yang membuat informan mulai memiliki jiwa *entrepreneur* nya, informan menjawab:

“Hal ini disebabkan karena cara penyampaian materi yang diberikan dosen pengajar sangat baik hingga saya bisa menyerap ilmunya.”

Jadi mata kuliah yang diberikan selama satu semester ini belum dikatakan efektif untuk meningkatkan jiwa *entrepreneur* nya. Terbukti informan masih belum memiliki rencana untuk membuka usaha walaupun informan sudah mulai memiliki jiwa *entrepreneur* nya.

12. Penulis menanyakan kepada informan selanjutnya mengenai alasan mengambil mata kuliah kewirausahaan syariah dan bagaimana jiwa *entrepreneur* nya setelah dinyatakan lulus dari mata kuliah tersebut, informan menjawab:

*“Maria Ulfah (190105020394), mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah hanya tuntutan SKS saja. Menurutnya mata kuliah tersebut hanyalah bagian dari kurikulum yang harus diambilnya, belajar berwirausaha bisa didapatkan dari faktor keluarga dan lingkungan. Namun setelah mengikuti mata kuliah tersebut jiwa *entrepreneur*nya merasa biasa saja tidak ada perubahan sebelum dan sesudah mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah,*

tetapi saya cukup memahami apa yang dimaksud dengan kewirausahaan.”

Selain itu, penulis menanyakan tentang upaya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam untuk meningkatkan jiwa *entrepreneur* mahasiswa, khususnya program studi perbankan syariah, informan menjawab:

“Menurut saya belum efektif mungkin dikarenakan selama pembelajaran hanya diberikan sebuah teori tentang kewirausahaan yaitu bagaimana berwirausaha, berinovasi, serta melihat peluang sekitar. Dan mata kuliah tentang kewirausahaan ini hanya diberikan selama satu semester saja.”

Dan selanjutnya penulis menanyakan upaya apa yang harus dilakukan fakultas ekonomi dan bisnis islam agar mahasiswanya memiliki jiwa *entrepreneur*, informan menjawab:

“Adapun upaya yang harus dilakukan fakultas ekonomi dan bisnis islam seperti mengadakan workshop tentang kewirausahaan setiap minggu yang diwajibkan mahasiswanya mengikuti, dan mengadakan praktek terjun langsung ke dunia wirausaha atau melihat berbagai tempat usaha pembuatan produk agar mahasiswa bisa melihat secara langsung.”

Jadi mata kuliah yang diberikan selama satu semester ini belum bisa dikatakan efektif untuk meningkatkan jiwa *entrepreneur*

nya, terbukti informan tidak memiliki perubahan sebelum dan setelah mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah.

13. Kepada NurSyifa (190105020491), penulis menanyakan bagaimana jiwa *entrepreneur* sebelum dan sesudah mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah apakah sudah muncul atau tidak, informan menjawab:

“Saya belum memiliki jiwa kewirausahaan sebelum ataupun sesudah mendapatkan mata kuliah kewirausahaan syariah. Karena menurut saya mata kuliah tersebut hanya sebuah pemberian materi pembelajaran dan tidak adanya praktek langsung. Seharusnya tujuan dari mata kuliah ini haruslah jelas, misalkan tujuannya agar mahasiswanya bisa menjadi wirausaha maka dari awal pembelajaran mahasiswa diberikan tugas seperti membuka usaha kecil-kecilan yang dimana diberikan modal dari pihak fakultas hal tersebut akan membuat mahasiswa memiliki pengalaman berwirausaha secara langsung.”

Selanjutnya penulis menanyakan kendala apa yang didapatkan selama pembelajaran mata kuliah kewirausahaan syariah, informan menjawab:

“Mungkin disaat mengambil mata kuliah kewirausahaan syariah kendalanya keterbatasan interaksi secara langsung karena waktu itu masih pandemi yang dimana pembelajaran ini tidak sepenuhnya dilaksanakan secara offline hal tersebut menjadi kendala

untuk mahasiswa agar lebih memahami lagi tentang dunia kewirausahaan.”

Jadi mata kuliah yang diikuti selama satu semester ini masih kurang efektif bagi informan dalam meningkatkan jiwa *entrepreneur* nya, dikarenakan terdapat kendala dalam pembelajaran dimasa pandemi.

14. Menurut Miftahuljanah (190105020487), informan mengaku alasan mengambil mata kuliah kewirausahaan syariah ini selain tuntutan SKS tetapi juga memiliki rasa ketertarikan untuk mengetahui tentang kewirausahaan.

Selanjutnya penulis menanyakan pemahaman informan tentang kewirausahaan dan bagaimana jiwa *entrepreneur* setelah mengikuti proses pembelajaran mata kuliah kewirausahaan syariah apakah sudah muncul atau tidak, informan menjawab:

*“Setelah mengikuti proses pembelajaran mata kuliah kewirausahaan saya cukup mengerti apa yang dimaksud dengan kewirausahaan serta bagaimana berbisnis dengan baik dan benar. Saya mengaku setelah mengikuti mata kuliah tersebut jiwa *entprenuernya* mulai muncul dan memiliki keinginan untuk membuka usaha agar ilmu yang didapatkan bisa diterapkan.”*

Dan selanjutnya penulis menanyakan faktor apa yang mempengaruhi jiwa *entrepreneur* nya, informan menjawab:

“Dari awal saya sudah memiliki rasa ketertarikan tentang dunia kewirausahaan ditambah ilmu yang saya dapatkan selama mengikuti pembelajaran, dan faktor dari lingkungan juga yang mungkin, hal tersebut membuat saya memiliki jiwa entrepreneur. Jadi bisa dikatakan menurut saya mata kuliah yang diberikan selama satu semeseter ini cukup efektif untuk saya dalam meningkatkan jiwa entrepreneur.”

15. Penulis menanyakan kepada informan kelima belas, alasan mengambil mata kuliah kewirausahaan syariah dan apakah informan memiliki jiwa *entrepreneur* setelah dinyatakan lulus dari mata kuliah tersebut, informan menjawab:

“Menurut Muhammad Hafiz Anshari (190105020328), mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah ini hanya sebagai memenuhi tuntutan SKS saja, namun setelah dinyatakan lulus dari mata kuliah tersebut saya mulai memiliki jiwa entrepreneur dikarena setelah mempelajari mata kuliah banyak sekali ilmu yang didapatkan.”

Selanjutnya penulis menanyakan faktor apa yang mempengaruhi informan memiliki jiwa *entrepreneur* dan apa yang dilakukan selanjutnya setelah dinyatakan lulus dari mata kuliah kewirausahaan syariah, informan menjawab:

“Faktor yang mempengaruhi saya memiliki jiwa entrepreneur yaitu ilmu yang saya dapatkan selama mengikuti mata kuliah tersebut, bagaimana pemahaman tentang menciptakannya sebuah usaha, serta

pengambilan resiko dan dapat mengidentifikasi peluang atau pasar baru. Pemahaman ilmu tentang kewirausahaan tersebut membuat saya memiliki jiwa entrepreneur, adapun setelah lulus dari mata kuliah ini saya memiliki rencana untuk membuka sebuah usaha berdasarkan hasil mengidentifikasi sebuah peluang usaha.”

Jadi mata kuliah kewirausahaan syariah yang diberikan selama satu semester ini sudah efektif bagi informan dalam meningkatkan jiwa *entrepreneur* nya, terbukti setelah mengikuti mata kuliah tersebut informan mulai memiliki jiwa *entrepreneur* dan mulai merencanakan untuk berwirausaha.

16. Penulis menanyakan kepada informan selanjutnya, bagaimana jiwa *entrepreneur* sebelum dan sesudah mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah apakah sudah muncul atau tidak, informan menjawab:

“Laili Bariroh (190105020332) mengaku setelah mengikuti mata kuliah kewirausahaan jiwa kewirausahaanya bertambah. Pada dasarnya saya sudah memiliki jiwa entrepreneur, karena sebelum mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah saya sudah mencoba membuat usaha sendiri, akan tetapi didalam membangun usaha saya masih kebingungan bagaimana cara berwirausaha dengan baik dan benar karena masih kurangnya pengetahuan tentang kewirausahaan.”

Selanjutnya penulis menanyakan setelah dinyatakan lulus dari mata kuliah kewirausahaan syariah apa yang dilakukan informan selanjutnya, informan menjawab:

“Setelah dinyatakan lulus dari mata kuliah tersebut, maka saya akan melanjutkan usaha yang saya dirikan sebelumnya dan memperbaiki cara berwirausaha saya sesuai dengan ilmu yang saya dapatkan selama mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah. Dan menurut saya mata kuliah tersebut cukup efektif untuk meningkatkan jiwa entrepreneur, terbukti jiwa entrepreneur yang dimiliki semakin meningkat.”

17. Yuni Amalia (190105020339), informan mengaku alasan mengambil mata kuliah kewirausahaan syariah ini karena ingin mempelajari lebih luas lagi mengenai kewirausahaan syariah.

Selanjutnya penulis menanyakan pemahaman informan tentang kewirausahaan dan bagaimana jiwa *entrepreneur* nya setelah mengikuti proses pembelajaran mata kuliah kewirausahaan syariah apakah sudah muncul atau tidak, informan menjawab:

“Menurut saya sudah cukup memahami tentang teori kewirausahaan, namun informan mengaku masih kurang paham tentang cara berbisnis secara langsung dikarenakan selama pembelajaran hanya diberikan teori-teori kewirausahaan. Setelah dinyatakan lulus dari mata kuliah tersebut jiwa entrepreneur nya

masih biasa saja tidak mengalami perubahan sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran kewirausahaan syariah.

Dan selanjutnya, penulis menanyakan upaya apa yang harus dilakukan fakultas ekonomi dan bisnis islam agar mahasiswanya memiliki jiwa *entrepreneur*, informan menjawab:

“Menurut saya upaya yang harus dilakukan oleh pihak fakultas agar mahasiswanya memiliki jiwa entrepreneur untuk bisa membuka lapangan kerja bukan hanya untuk mencari pekerjaan saja yaitu seperti melakukan pelatihan berwirausaha guna membangun mentalitas entrepreneur mahasiswa.”

Jadi mata kuliah yang diberikan selama satu semester belum cukup efektif untuk meningkatkan jiwa entrepreneurnya, terbukti informan masih kurang memahami cara berwirausaha secara nyata.

18. Penulis menanyakan kepada Fadhilatul Hasanah (190105020349), mengenai alasan mengambil mata kuliah kewirausahaan syariah dan pemahaman informan tentang kewirausahaan, informan menjawab:

“Alasan mengambil mata kuliah tersebut karena ketertarikan tentang dunia bisnis serta ingin mempunyai jiwa entrepreneur didalam dirinya. Setelah mengikuti pembelajaran mata kuliah kewirausahaan syariah saya cukup mengerti tentang kewirausahaan, dan cara berbisnis dengan baik dan benar.”

Selanjutnya penulis menanyakan bagaimana jiwa *entrepreneur* nya setelah mengikuti proses pembelajaran mata kuliah kewirausahaan syariah apakah sudah muncul atau tidak, informan menjawab:

“Setelah mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah dan dinyatakan lulus ternyata saya belum memiliki jiwa entrepreneurnya, mungkin disebabkan masih kurangnya materi serta praktek yang didapatkan. Dan selama perkuliahan berlangsung diadakan diwaktu pandemi hal tersebut terdapat keterbatasan interaksi secara langsung antara mahasiswa dan dosen pengajar.”

Jadi mata kuliah yang diberikan selama satu semester tidak efektif untuk meningkatkan jiwa *entrepreneur* nya, dikarenakan informan masih merasa materi dan praktek yang diberikan kurang cukup didapatkan.

19. Informan selanjutnya Siti Sholwah (190105020377), penulis menanyakan bagaimana jiwa *entrepreneur* sebelum dan sesudah mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah apakah sudah muncul atau tidak, informan menjawab :

“Pada dasarnya sebelum mengikuti mata kuliah tersebut saya belum memiliki jiwa entrepreneur, bahkan alasan mengambil mata kuliah kewirausahaan syariah hanya memenuhi SKS saja. Akan tetapi setelah mengikuti proses pembelajaran mulai memiliki jiwa entrepreneur.”

Selanjutnya penulis menanyakan bagaimana pemahaman tentang kewirausahaan serta apa saja yang didapatkan selama mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah, informan menjawab:

“Pemahaman saya mengenai kewirausahaan setelah mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah cukup bertambah yang awalnya saya hanya mengetahui hal-hal dasar mengenai berbisnis tetapi setelah mengikuti pembelajaran banyak sekali yang saya dapatkan seperti bagaimana membangun ekonomi, berbisnis atau menjadi pengusaha yang sesuai dengan syariat islam, dan juga memberikan pengetahuan teoritis dan praktis tentang berbisnis atau berwirausaha.”

Dan selanjutnya penulis menanyakan setelah dinyatakan lulus dari mata kuliah kewirausahaan syariah hal apa yang dilakukan untuk selanjutnya, informan menjawab:

“Mungkin selanjutnya saya mulai mengidentifikasi dan menerapkan ide-ide baru untuk membangun sebuah bisnis agar menjadi seorang wirausaha, namun tidak dalam waktu dekat karena saya juga harus merencanakannya secara matang agar bisa memberikan keuntungan dalam jangka panjang.”

Mata kuliah kewirausahaan syariah yang diberikan selama satu semester cukup efektif untuk informan dalam meningkatkan jiwa *entrepreneur* nya, terbukti awalnya informan belum

memiliki jiwa *entrepreneur* tetapi setelah mengikuti mata kuliah tersebut informan mulai memiliki jiwa *entrepreneur*.

20. Nur Izzati Rahmi (190105020370), informan mengaku alasan mengambil mata kuliah kewirausahaan syariah karena untuk meningkatkan kompetensinya dalam bidang kewirausahaan syariah.

Selanjutnya penulis menanyakan pemahaman informan tentang kewirausahaan dan bagaimana jiwa *entrepreneur* nya setelah mengikuti proses pembelajaran mata kuliah kewirausahaan syariah apakah sudah muncul atau tidak, informan menjawab:

“Pemahaman saya mengenai kewirausahaan sudah cukup dimengerti berdasarkan ilmu yang saya dapatkan selama pembelajaran tersebut. Dan setelah mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah cukup efektif dalam meningkatkan jiwa entrepreneur saya terbukti jiwa entrepreneur saya mulai muncul, adapun faktor yang membuat saya mulai memiliki jiwa entrepreneur dikarenakan menurut saya berwirausaha itu sangat menyenangkan dan tentunya memiliki banyak nilai positif.”

Dan selanjutnya penulis menanyakan apa yang dilakukan selanjutnya oleh informan setelah dinyatakan lulus dari mata kuliah kewirausahaan syariah, informan menjawab:

“Kemungkinan saya akan membuka usaha seperti membuka kedai minuman yang dimana itu sebuah peluang besar dizaman sekarang, namun tidak dalam waktu dekat untuk terjun langsung

berwirausaha dikarenakan saya harus menyiapkan mentalitas saya serta harus memikirkan resiko yang akan terjadi kedepannya.”

21. Penulis menanyakan kepada Hapizah (190105020341), mengenai alasan mengambil mata kuliah kewirausahaan syariah dan pemahaman informan tentang kewirausahaan, informan menjawab:

“Saya mengaku alasan mengambil mata kuliah kewirausahaan syariah ini karena pada waktu itu saya ingin menjadi wirausahawan diusia muda. Setelah mempelajari mata kuliah kewirausahaan cukup mengerti apa yang dimaksud dengan kewirausahaan serta bagaimana menjadi wirausahawan yang baik sesuai syariat islam.”

Selanjutnya penulis menanyakan apa saja yang didapatkan selama pembelajaran tersebut serta kendala apa yang terjadi dalam proses pembelajaran mata kuliah kewirausahaan syariah, informan menjawab:

“Selama mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah banyak sekali yang didapatkan seperti ide-ide usaha, bagaimana cara mengidentifikasi sebuah masalah, bagaimana cara melihat peluang sekitar dan banyak lagi ilmu tentang kewirausahaan yang saya dapatkan. Adapun kendala yang terjadi didalam proses pembelajaran yang dimana pembelajaran tersebut diadakan secara keseluruhan online melalui media zoom dan google class room hal tersebut menjadi keterbatasannya pembelajaran mata kuliah kewirausahaan syariah.”

Dan selanjutnya penulis menanyakan bagaimana jiwa entrepreneurnya setelah mengikuti proses pembelajaran mata kuliah kewirausahaan syariah apakah sudah muncul atau tidak, informan menjawab:

“Setelah mengikuti semua proses pembelajaran mata kuliah kewirausahaan syariah ternyata saya merasa biasa saja tidak ada perubahan didalam jiwa entrepreneur.”

Jadi mata kuliah yang diberikan selama satu semester tidak cukup efektif dalam meningkatkan jiwa entrepreneur nya, terbukti informan merasa biasa saja tidak memiliki perubahan sebelum dan sesudah mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah mungkin dikarenakan pembelajaran yang diadakan secara online membuat informan merasa keterbatasan dalam mendapatkan ilmunya.

22. Siti Lina Maulida (190105020127), informan mengaku alasan mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah karena ingin belajar cara berbisnis sesuai dengan ajaran islam.

Selanjutnya penulis menanyakan bagaimana jiwa *entrepreneur* sebelum dan sesudah mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah apakah sudah muncul atau tidak, informan menjawab:

“Sebelum mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah saya sudah mulai memiliki jiwa entrepreneur hal tersebut dilandasi oleh faktor lingkungan serta rasa ingin menjadi wirausahawan yang sukses diusia muda, setelah mengikuti mata kuliah tersebut jiwa entrepreneur

saya makin bertambah karena dari pembelajaran tersebut berperan dalam menumbuhkan wawasan berwirausaha, menumbuhkan mental dan semangat berwirausaha, serta meningkatkan motivasi mahasiswa dalam berwirausaha.”

Selanjutnya penulis menanyakan bagaimana pemahaman tentang kewirausahaan serta apa saja yang didapatkan selama mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah, informan menjawab:

“Materi serta teori yang diberikan selama pembelajaran mata kuliah kewirausahaan syariah sudah cukup membuat saya memahami tentang dunia kewirausahaan. Adapun yang saya dapatkan selama pembelajaran mata kuliah kewirausahaan yaitu salah satunya pengalaman dalam berjualan atau berwirausaha secara langsung yang dimana merupakan sebuah tugas yang diberikan dosen pengajar agar melatih mentalitas mahasiswanya.”

Dan selanjutnya penulis menanyakan solusi apa yang diberikan kepada fakultas ekonomi dan bisnis islam agar mahasiswanya memiliki jiwa *entrepreneur*, informan menjawab:

“Menurut saya fakultas ekonomi dan bisnis islam bisa dicantumkan mata kuliah kewirausahaan dalam kurikulum setiap program studi diperguruan tinggi yang secara kurikuler wajib diikuti oleh semua mahasiswa, pengembangan program belajar bekerja terpadu yaitu program pendidikan yang memadukan belajar dan

praktek, kerjasama dengan UMKM, serta meadakan seminar tentang kewirausahaan.”

Jadi mata kuliah yang diberikan selama satu semester cukup efektif bagi informan dalam meningkatkan jiwa *entrepreneur* nya, terbukti informan sangat memahami tentang dunia kewirausahaan dan setelah mengikuti mata kuliah tersebut jiwa *entrepreneur* nya makin bertambah.

23. Informan selanjutnya Siti Wahdah (190105020032), penulis menanyakan alasan mengambil mata kuliah kewirausahaan syariah dan pemahaman informan tentang kewirausahaan, informan menjawab:

“Mengambil mata kuliah kewirausahaan syariah ini bukan sekedar memenuhi SKS saja, namun juga untuk menambah pengetahuan mengenai kewirausahaan. Setelah mengikuti mata kuliah tersebut saya sudah cukup memahami tentang dunia kewirausahaan, akan tetapi untuk praktek secara langsung saya masih kurang memahaminya dikarenakan selama pembelajaran hanya diberikan teori-teori saja.”

Selanjutnya penulis menanyakan selama proses pembelajaran mata kuliah kewirausahaan syariah apakah ada kendala yang didapatkan, informan menjawab:

“Adapun kendala yang didapatkan selama proses pembelajaran berlangsung seperti dosen yang sering berhalangan hadir yang membuat waktu belajar lebih banyak kosong. Dan juga

pembelajaran mata kuliah kewirausahaan ini diadakan secara online dimana adanya kendala koneksi internet yang membuat tidak fokusnya pembelajaran tersebut.”

Dan selanjutnya penulis menanyakan bagaimana jiwa *entrepreneur* sebelum dan sesudah mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah apakah sudah muncul atau tidak, informan menjawab:

“Setelah mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah dan dinyatakan lulus, namun ternyata saya tidak memiliki jiwa entrepreneur yang tumbuh didalam jiwa saya. Mungkin disebabkan oleh banyaknya kendala yang saya dapatkan selama proses pembelajaran berlangsung, serta tidak diadakannya sebuah praktek terjun kelapangan untuk berwirausaha padahal hal tersebut sangat penting dalam menumbuhkan mentalitas mahasiswa dan akan memberikan pengalaman berwirausaha kepada mahasiswanya. Jadi menurut saya mata kuliah ini kurang efektif dalam menumbuhkan jiwa entrepreneur saya.”

24. Wahyudin (190105020547), informan mengaku alasan mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah karena sangat penting apalagi dimasa sekarang sangat perlu untuk belajar mengenai kewirausahaan karena kita dapat manajemen resiko serta menentukan lokasi yang strategis.

Selanjutnya penulis menanyakan bagaimana jiwa *entrepreneur* sebelum dan sesudah mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah apakah sudah muncul atau tidak, informan menjawab:

“Sebelum mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah saya belum memiliki jiwa entrepreneur, namun setelah mengikuti mata kuliah kewirausahaan mulai memiliki jiwa entrepreneur tetapi masih belum berani untuk berwirausaha.”

Selanjutnya penulis menanyakan bagaimana pemahaman tentang kewirausahaan serta apa saja yang didapatkan selama mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah, informan menjawab:

“Setelah mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah saya mulai memahami tentang kewirausahaan seperti ilmu bagaimana menjadi wirausahawan yang baik, cara melihat peluang sekitar lalu mengidentifikasi sebuah masalah, dan bagaimana berwirausaha sesuai dengan syariat islam.”

Dan selanjutnya penulis menanyakan apakah sudah cukup efektif yang dilakukan oleh fakultas ekonomi dan bisnis islam dalam meningkatkan jiwa *entrepreneur* mahasiswa perbankan syariah, informan menjawab:

“Menurut saya kurang efektif karena didalam pembelajaran hanya terdapat sebuah teori tentang kewirausahaan tidak diimbangi dengan sebuah praktek langsung, seharusnya fakultas ekonomi dan bisnis islam memberikan ruang untung mahasiswanya terjun

kelapangan secara langsung seperti memberikan modal usaha untuk diadakannya praktek secara berkelompok agar mahasiswa jiwa entrepreneurnya tumbuh dan setelah dinyatakan lulus dari mata kuliah tersebut mahasiswa sudah memiliki jiwa keberanian untuk menjadi seorang wirausahawan.”

Sehingga mata kuliah yang diberikan selama satu semester tidak efektif dalam meningkatkan jiwa *entrepreneur* nya, hal ini terbukti bahwa informan belum memiliki jiwa keberanian untuk terjun langsung membuka usaha walaupun informan sudah memiliki jiwa *entrepreneur* setelah mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah.

25. Penulis menanyakan kepada informan selanjutnya, bagaimana jiwa *entrepreneur* sebelum dan sesudah mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah apakah sudah muncul atau tidak, informan menjawab:

“Menurut San San Haris Munandar (190105020335), mengaku sebelum dan sesudah mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah ini tidak memiliki perubahan merasa biasa saja dalam jiwa entrepreneurnya. Pada dasarnya saya mengambil mata kuliah kewirausahaan syariah ini hanya tuntutan memenuhi SKS saja. Mungkin hal tersebut membuat tidak adanya ketertarikan dalam dunia kewirausahaan.”

Selanjutnya penulis menanyakan pemahaman tentang kewirausahaan, informan menjawab:

“Berdasarkan materi yang diberikan oleh dosen pengajar tentang kewirausahaan syariah sudah cukup mengerti apa yang dimaksud dengan kewirausahaan. Kewirausahaan melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi peluang bisnis, mengambil resiko, mengelola sumber daya, dan berinovasi untuk mencapai kesuksesan dalam bisnis.”

Selanjutnya penulis menanyakan setelah dinyatakan lulus dari mata kuliah kewirausahaan syariah apa yang dilakukan informan selanjutnya, informan menjawab:

“Setelah dinyatakan lulus dari mata kuliah kewirausahaan syariah mungkin untuk saat ini masih tidak memiliki minat untuk membuka sebuah usaha atau berwirausaha dikarena masih belum memiliki jiwa entrepreneur.”

Dan selanjutnya penulis menanyakan apakah sudah cukup efektif yang dilakukan oleh fakultas ekonomi dan bisnis islam dalam meningkatkan jiwa entrepreneur mahasiswa perbankan syariah, informan menjawab:

“Menurut saya belum cukup efektif yang dilakukan oleh pihak fakultas dalam meningkatkan jiwa entrepreneur mahasiswanya terutama mahasiswa prodi perbankan syariah, hal ini disebabkan kurangnya fasilitas yang diberikan oleh pihak kampus untuk mahasiswanya memulai berbisnis atau terjun langsung untuk mengadakan praktek dilapangan.”

Jadi mata kuliah yang diberikan selama satu semester belum efektif untuk meningkatkan jiwa *entrepreneur* nya, terbukti informan merasa biasa saja tidak mengalami perubahan sebelum dan sesudah mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah.

Adapun pengertian kewirausahaan menurut informan, sebagai berikut:

Tabel 4.2 Definisi Kewirausahaan

Definisi Kewirausahaan	
Menurut Lisa Dwi Anggraini	<i>Kemampuan seseorang untuk menciptakan suatu hal yang baru, dan berbeda dari orang lain sehingga dapat menciptakan suatu peluang dan berbisnis syariah islam. Maksud dari berbasis syariah islam yaitu tidak mencurangi atau melebih-lebihkan harga yang cukup jauh, dan tidak menimbun barang yang akan dijual.</i>
Menurut Kharul Fallah	<i>Kewirausahaan adalah segala bentuk bisnis yang menghasilkan uang tetapi, kewirausahaan syariah itu adalah segala bentuk bisnis yang menghasilkan uang serta berkah.</i>
Menurut Achmad Wafy Respati	<i>Kewirausahaan adalah sebuah penerapan kreativitas ataupun inovasi untuk memecahkan permasalahan dan memanfaatkan peluang yang ada.</i>
Menurut Putri Ananda	<i>Sebuah penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dalam upaya memanfaatkan peluang yang ada.</i>

Menurut Muhammad Rafelino	<i>Kewirausahaan adalah mempelajari cara-cara berwirausaha, arah dan tujuan berwirausaha, serta cara mengaplikasikan ketika kita ingin berwirausaha.</i>
Menurut Achmad Rizal Nur Wahid	<i>Kewirausahaan adalah sebuah kreatif dan inovasi yang menghasilkan sesuatu yang baru dan memiliki sebuah nilai tambah.</i>
Menurut Husnul Zanah	<i>Kewirausahaan adalah suatu usaha untuk menciptakan potensi dan kreatifitas melalui nilai-nilai tambah.</i>
Menurut Andre Gunawan	<i>Kewirausahaan adalah suatu proses manusia untuk mengembangkan inovasi dalam melakukan kegiatan berbisnis.</i>
Menurut Mohamad Risky Saipul Akbar	<i>Kewirausahaan adalah kemampuan seseorang dalam menciptakan peluang usaha untuk berwirausaha.</i>
Menurut Nurul Huda	<i>Kegiatan yang menciptakan sebuah produk dan jasa, serta melihat peluang sekitar. Adapun kewirausahaan syariah adalah bagaimana berwirausaha sesuai dengan syariat islam agar mendapatkan sebuah keberkahan serta rasa syukur.</i>
Menurut Laila Hasanah	<i>Kewirausahaan adalah sebuah proses mendirikan dan menjalankan suatu bisnis atau usaha baik secara syariat islam.</i>

Menurut Maria Ulfah	<i>Yang dimana kita harus memiliki inovasi baru, kreativitas tanpa batas dan memiliki nilai lebih, memberi manfaat, menciptaka lapangan kerja, serta memiliki hasil yang berguna untuk orang lain.</i>
Menurut Nur Syifa	<i>Kewirausahaan itu harus memiliki ide-ide kreatif secara langsung kelapangan yang dimana kita juga melihat peluang sekitar agar bisa merelisasikannya.</i>
Menurut Mitahuljanah	<i>Sebuah inovasi dan kreatifitas untuk menciptakan lapangan kerja dan salah satu tantangan bagi diri sendiri.</i>
Menurut Muhammad Hafiz Anshari	<i>Kewirausahaan suatu proses yang menciptakan suatu produk hingga bisa bernilai tambah dalam ekonomi.</i>
Menurut Laili Bariroh	<i>kewirausahaan itu bagaimana cara nya meoptimalkan waktu secara efektif dan efesien agar sesuatu yang diciptakan bisa bermanfaat kedepannya.</i>
Menurut Yuni Amalia	<i>Kewirausahaan adalah sebuah kegiatan atau proses yang dilakukan dalam membangun usaha seperti menciptakan produk ataupun jasa.</i>
Menurut Fadhilatul Hasanah	<i>kewirausahaan bukan cuman tentang menciptakan bisnis saja, tetapi bagaimana cara berbisnisnya serta hal apa saja yang disiapkan terlebih dahulu sebelum memulai berbisnis.</i>
Menurut Siti Sholwah	<i>Sebuah proses atau kemampuan untuk menciptakan sesuatu agar bisa bernilai tambah dalam ekonomi.</i>
Menurut Nur Izzati Rahmi	<i>Kegiatan bermuamalah yang tentunya juga melibatkan atau berdasarkan pada hukum syar'i.</i>

Menurut Hapizah	<i>Sebuah proses dalam melakukan sesuatu yang baru dengan cara kreatif dan penuh inovasi yang bermanfaat bagi orang lain dan memberikan nilai lebih.</i>
Menurut Siti Lina Maulida	<i>Proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu.</i>
Menurut Siti Wahdah	<i>Membuat sesuatu atau mengembangkan produk sehingga bernilai atau bermanfaat sebagai peluang untuk memulai bisnis.</i>
Menurut Wahyudin	<i>Kewirausahaan adalah orang yang berjiwa pemberani yang mengambil resiko untuk mengambil usaha dalam berbagai kesempatan yang ada tanpa menunda-nunda waktu karena waktu adalah uang</i>
Menurut San San Haris Munandar	<i>Kewirausahaan adalah suatu tindakan atau proses menciptakan, mengembangkan, dan mengelola usaha dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan dan memberikan nilai tambah bagi masyarakat.</i>

C. Analisis Data

Berdasarkan analisis data riset penelitian yang dilakukan peneliti melalui wawancara secara langsung, maka peneliti mendapatkan 25 orang informan atau narasumber dari mahasiswa angkatan 2019 Prodi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Adapun hasil analisis data dari wawancara dalam penelitian telah diuraikan sebagai berikut.

1. Efektivitas pembelajaran mata kuliah kewirausahaan syariah dalam meningkatkan jiwa *entrepreneur* mahasiswa prodi perbankan syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Antasari Banjarmasin.

Tabel 4.3 Efektif atau Tidak Mata Kuliah Kewirausahaan Syariah

Efektif atau Tidak Mata Pembelajaran Kuliah Kewirausahaan Syariah	
Menurut Lisa Dwi Anggraini	Tidak efektif dalam meningkatkan jiwa <i>entrepreneur</i> . Karena setelah mengikuti pembelajaran mata kuliah kewirausahaan syariah jiwa <i>entrepreneur</i> nya belum ada
Menurut Khairul Fallah	Tidak efektif dalam meningkatkan jiwa <i>entrepreneur</i> . Karena selama proses pembelajaran hanya mendapatkan teori tentang cara-cara berbisnis tidak adanya praktik nyata
Menurut Achmad Wafy Respati	Tidak efektif dalam meningkatkan jiwa <i>entrepreneur</i> . Karena tidak adanya praktik langsung hanya pemberian materi saja
Menurut Putri Ananda	Tidak efektif dalam meningkatkan jiwa <i>entrepreneur</i> . Karena selama proses pembelajaran tidak diiringi dengan praktek namun hanya sebuah teori saja
Menurut Muhammad Rafelino	Efektif dalam meningkatkan jiwa <i>entrepreneur</i> . Karena hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa banyak konsep kewirausahaan yang didapat selama pengajaran
Menurut Achmad Rizal Nur Wahid	Efektif dalam meningkatkan jiwa <i>entrepreneur</i> . Karena setelah lulus dari mata kuliah kewirausahaan syariah, mulai membuka usaha kecil-kecilan, dan banyak hal yang diperoleh selama proses pembelajaran

Menurut Husnul Zanah	Tidak efektif dalam meningkatkan jiwa <i>entrepreneur</i> . Karena selama pembelajaran banyak memberikan teori saja tidak diimbangi dengan apa yang dikenal sebagai tindakan terjun ke lapangan
Menurut Andre Gunawan	Tidak efektif dalam meningkatkan jiwa <i>entrepreneur</i> . Karena setelah mengikuti pembelajaran mata kuliah kewirausahaan syariah jiwa <i>entrepreneur</i> nya belum ada
Menurut Mohammad Risky Saipul Akbar	Tidak efektif dalam meningkatkan jiwa <i>entrepreneur</i> . Karena setelah mengikuti pembelajaran mata kuliah kewirausahaan syariah jiwa <i>entrepreneur</i> nya tidak ada perubahan
Menurut Nurul Huda	Tidak efektif dalam meningkatkan jiwa <i>entrepreneur</i> . Karena tidak adanya praktik langsung hanya pemberian materi saja
Menurut Laila Hasanah	Tidak efektif dalam meningkatkan jiwa <i>entrepreneur</i> . Karena masih belum memiliki rencana untuk membuka usaha walaupun informan sudah mulai memiliki jiwa <i>entrepreneur</i> nya
Menurut Maria Ulfah	Tidak efektif dalam meningkatkan jiwa <i>entrepreneur</i> . Karena selama pembelajaran hanya diberikan sebuah teori tentang kewirausahaan
Menurut NurSyifa	Tidak efektif dalam meningkatkan jiwa <i>entrepreneur</i> . Karena terdapat kendala dalam pembelajaran dimasa pandemi
Menurut Miftahuljanah	Efektif dalam meningkatkan jiwa <i>entrepreneur</i> dan memiliki keinginan untuk membuka usaha agar ilmu yang didapatkan bisa diterapkan

Menurut Muhammad Hafiz Anshari	Efektif dalam meningkatkan jiwa <i>entrepreneur</i> . Terbukti setelah mengikuti mata kuliah tersebut mulai memiliki jiwa <i>entrepreneur</i> dan mulai merencanakan untuk berwirausaha
Menurut Laili Bariroh	Efektif dalam meningkatkan jiwa <i>entrepreneur</i> . Terbukti jiwa <i>entrepreneur</i> yang dimiliki semakin meningkat
Menurut Yuni Amalia	Tidak efektif dalam meningkatkan jiwa <i>entrepreneur</i> . Karena masih kurang memahami cara berwirausaha secara nyata
Menurut Fadhilatul Hasanah	Tidak efektif dalam meningkatkan jiwa <i>entrepreneur</i> . Karena masih merasa materi dan praktek yang diberikan kurang cukup didapatkan
Menurut Siti Sholwah	Efektif dalam meningkatkan jiwa <i>entrepreneur</i> . Terbukti awalnya belum memiliki jiwa <i>entrepreneur</i> tetapi setelah mengikuti mata kuliah tersebut mulai memiliki jiwa <i>entrepreneur</i>
Menurut Nur Izzati Rahmi	Efektif dalam meningkatkan jiwa <i>entrepreneur</i> . Terbukti jiwa <i>entrepreneur</i> mulai muncul
Menurut Hapizah	Tidak efektif dalam meningkatkan jiwa <i>entrepreneur</i> . Karena merasa biasa saja tidak memiliki perubahan sebelum dan sesudah mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah
Menurut Siti Lina Maulida	Efektif dalam meningkatkan jiwa <i>entrepreneur</i> . Terbukti sangat memahami tentang dunia kewirausahaan dan setelah mengikuti mata kuliah tersebut jiwa <i>entrepreneur</i> nya makin bertambah

Menurut Siti Wahdah	Tidak efektif dalam meningkatkan jiwa <i>entrepreneur</i> . Karena banyaknya kendala yang saya dapatkan selama proses pembelajaran berlangsung
Menurut Wahyudin	Tidak efektif dalam meningkatkan jiwa <i>entrepreneur</i> . Karena belum memiliki jiwa keberanian untuk terjun langsung membuka usaha walaupun informan sudah memiliki jiwa <i>entrepreneur</i> setelah mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah
Menurut San San Haris Munandar	Tidak efektif dalam meningkatkan jiwa <i>entrepreneur</i> . Karena merasa biasa saja tidak memiliki perubahan sebelum dan sesudah mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah

a. Efektivitas

Menurut Hidayat, Efektifitas dikatakan sebagai ukuran sejauh mana tujuan (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Semakin besar persentasi tujuan yang dicapai, semakin besar efektivitasnya. Adapun tolak ukur dalam pengukuran efektivitas ini dapat dilakukan dengan melihat hasil kerja yang dicapai oleh suatu organisasi. Efektivitas dapat diukur melalui berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuan-tujuannya. Apabila suatu organisasi berhasil mencapai tujuan, maka organisasi tersebut dapat dikatakan telah berjalan dengan efektif. Hal terpenting adalah efektivitas tidak menyatakan tentang berapa besar biaya yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan tersebut. Efektivitas hanya melihat apakah

proses program atau kegiatan tersebut telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Alat ukur efektivitas menurut Nakamura dan Smallwood sebagaimana dikutip oleh (Abadi et al., 2021), yaitu: Pencapaian tujuan atau hasil suatu yang mutlak bagi keberhasilan suatu pelaksanaan kegiatan, Efisien adalah pemberian penilaian apakah kualitas kinerja yang terdapat dalam pelaksanaan sebanding dengan biaya yang dikeluarkan, Kepuasan kelompok sasaran, Daya tangkap klien, dan Sistem pemeliharaan.

Dalam hasil wawancara yang dilakukan kepada informan menyatakan: *“Setelah mengikuti proses pembelajaran mata kuliah kewirausahaan, saya sangat memahami apa yang dimaksud dengan bisnis dan bagaimana melakukan usaha bisnis secara baik dan benar sesuai syariat islam.”*

Efektivitas atau keberhasilan dalam pembelajaran mata kuliah kewirausahaan syariah yang diberikan oleh dosen pengajar sudah efektif karena dari 25 informan menyatakan bahwa sudah memahami tentang kewirausahaan, yang dimana tujuan awal pembelajaran mata kuliah kewirausahaan syariah ini untuk membuat mahasiswanya memahami tentang dunia kewirausahaan. Hal ini sudah sesuai dengan teori yang diberikan oleh Hidayat dan Nakamura dan Smallwood.

b. Kewirausahaan

Hasil wawancara memberikan pendapat 9 dari 25 informan menyatakan bahwa kewirausahaan adalah kewirausahaan itu harus memiliki ide-ide kreatif dan berinovasi secara langsung kelapangan yang dimana kita juga melihat peluang sekitar agar bisa merelisasikannya dan salah satu tantangan bagi diri sendiri. Yang dimana sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suparman Sumahamijaya, kewirausahaan adalah kemampuan berpikir kreatif dan berinovasi. Ide-ide kreatif dan inovasi-inovasi tersebut merupakan landasan dan sumber pergerakan yang dapat menjadi dasar untuk menghadapi tantangan masa depan.

Kewirausahaan menurut Eddy Soegoto, kewirausahaan atau *entrepreneurship* adalah suatu usaha kreatif yang dilandasi inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang baru, mempunyai nilai tambah, memberikan penghasilan, menciptakan lapangan kerja dan hasilnya bermanfaat bagi orang lain yang berguna. Yang dimana 16 dari 25 informan menyatakan bahwa kewirausahaan adalah sebuah proses dalam melakukan sesuatu yang baru dengan cara kreatif dan penuh inovasi yang bermanfaat bagi orang lain dan memberikan nilai tambah, yang dimana dengan usaha yang dibangun menciptakan sebuah lapangan kerja yang berguna untuk masyarakat luas. Jadi teori yang dijelaskan oleh Eddy Soegoto sudah sesuai dengan pendapat yang diberikan oleh informan.

c. Efektivitas Pembelajaran Kewirausahaan

Pada dasarnya mata kuliah kewirausahaan syariah ini tidak hanya sekedar untuk menumbuhkan bakat dan minat yang dimiliki oleh mahasiswa tetapi juga dengan tujuan agar mahasiswa lebih leluasa dalam melakukan aktivitas publik. Selanjutnya para guru diharapkan lebih berkembang secara signifikan dalam memberikan inspirasi tentang bisnis ini, dengan cara ini siswa lebih memahami bagaimana meningkatkan, berkreasi, mengetahui bagaimana mengelola bisnis secara tepat dan akurat.

Perguruan tinggi harus mendirikan beberapa unit usaha yang dikelola langsung oleh mahasiswa secara real time dan menambah SKS mata kuliah kewirausahaan syariah guna mendorong mahasiswa untuk berwirausaha. Dengan unit-unit khusus ini dibingkai, itu dapat digunakan sebagai salah satu pengalaman penting bagi siswa sebelum mulai bebas memulai bisnis.

Menurut Wotruba dan Wright, menyatakan bahwa indikator yang dapat digunakan untuk menentukan keefektivan proses pembelajaran adalah pengorganisasian materi yang baik, komunikasi yang efektif, penguasaan dan semangat terhadap materi pelajaran, nilai yang adil diberikan, fleksibilitas gaya belajar, dan hasil belajar siswa yang baik. Jadi hasil dari wawancara yang dilakukan bahwa efektivitas pembelajaran

kewirausahaan syariah ini memiliki sebuah tujuan dalam pembelajaran yaitu membuat mahasiswa yang awalnya tidak memiliki jiwa untuk berwirausaha agar memiliki jiwa *entrepreneur*. Dan dalam proses pembelajaran berlangsung pemberian materi yang diberikan oleh dosen pengajar sangat baik sehingga membuat mahasiswa mengerti atau paham tentang kewirausahaan, keaktifan murid dalam pembelajaran, serta pemberian nilai yang adil dari dosen pengajar. Hal tersebut sudah sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Wotruba dan Wright.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 25 mahasiswa yang terdaftar sebagai mahasiswa angkatan 2019 Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan dijadikan sebagai informan, bahwa 17 dari 25 informan jiwa *entrepreneur* nya belum tumbuh dan menyatakan mata kuliah kewirausahaan syariah yang diberikan belum efektif untuk meningkatkan jiwa *entrepreneur* pada mahasiswanya. Sedangkan 8 dari 25 informan jiwa *entrepreneur* nya mulai tumbuh dan semakin meningkat setelah mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah dan menyatakan mata kuliah yang diberikann selama satu semester sudah efektif untuk meningkatkan jiwa *entrepreneur*.

Adapun alasan informan mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah, sebagai berikut:

Table 4.4 Alasan Mengambil Mata Kuliah

Alasan Mengambil Mata Kuliah Kewirausahaan Syariah	
Sekedar memenuhi SKS	60%
Minat dan bakat	10%
Ketertarikan tentang dunia bisnis	30%

Banyaknya informan yang memilih mata kuliah kewirausahaan syariah ini hanya untuk memenuhi sebuah SKS saja. Jadi mata kuliah kewirausahaan syariah ini belum mampu untuk memotivasi mahasiswanya agar memiliki jiwa *entrepreneur*. Sehingga dikatakan mata kuliah kewirausahaan syariah yang diberikan tidak efektif dalam meningkatkan jiwa *entrepreneur* mahasiswa prodi perbankan syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Antasari Banjarmasin.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan jiwa *entrepreneur* mahasiswa prodi perbankan syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Antasari Banjarmasin.

Tabel 4.5 Faktor Mempengaruhi Jiwa *Entrepreneur*

Faktor Mempengaruhi Jiwa <i>Entrepreneur</i>	
Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Menurut Muhammad Rafelino, faktor pendukung jiwa <i>entrepreneur</i> karena materi dan motivasi diberikan oleh dosen pengajar dan pengalaman saat mengikuti organisasi dikampus	Menurut Lisa Dwi Anggraini, mata kuliah kewirausahaan syariah yang diberikan hanya dengan sebuah teori-teori saja dan tidak ada melakukan yang namanya pelatihan seperti terjun langsung ke lapangan untuk usaha lingkup terbatas

<p>Menurut Achmad Rizal Nur Wahid, faktor pendukung ini dipengaruhi oleh usaha yang saya jalankan atau bangun</p>	<p>Menurut Khairul Fallah, selama proses pembelajaran informan hanya mendapatkan teori tentang cara-cara berbisnis. Seharusnya diimbangi dengan praktik nyata sehingga jiwa <i>entrepreneur</i> mahasiswa setelah lulus benar-benar ada</p>
<p>Menurut Miftahuljanah, faktor dari lingkungan juga yang mungkin, hal tersebut membuat saya memiliki jiwa <i>entrepreneur</i></p>	<p>Menurut Achmad Wafy Respati, selama proses pembelajaran hanya diberikan teori oleh dosen dan tidak ada praktek langsung</p>
<p>Menurut Muhammad Hafiz Anshari, faktor pemahaman ilmu tentang kewirausahaan tersebut membuat saya memiliki jiwa <i>entrepreneur</i></p>	<p>Menurut Putri Ananda, selama proses pembelajaran tidak diiringi dengan praktek namun hanya sebuah teori saja hal tersebut membuat informan merasa tidak cukup dalam memaksimalkan untuk meningkatkan jiwa <i>entrepreneur</i> nya</p>
<p>Menurut Laili Bariroh, faktor lingkungan</p>	<p>Menurut Husnul Zanah, selama pembelajaran banyak memberikan teori saja tidak diimbangi dengan apa yang dikenal sebagai tindakan terjun ke lapangan</p>
<p>Menurut Siti Sholwah, faktor pendukung tumbuhnya jiwa <i>entrepreneur</i> saya didasarkan materi serta motivasi yang diberikan oleh dosen pengajar</p>	<p>Menurut Andre Gunawan, dikarenakan mengambil mata kuliah ini hanya sebagai tuntutan SKS saja tidak dibarengi dengan faktor lain seperti ingin mengetahui hal-hal kewirausahaan</p>

<p>Menurut Nur Izzati Rahmi, faktor yang membuat saya mulai memiliki jiwa entrepreneur dikarenakan menurut saya berwirausaha itu sangat menyenangkan dan tentunya memiliki banyak nilai positif</p>	<p>Menurut Mohammad Risky Saipul Akbar, tidak memiliki ketertarikan dalam berwirausahaan</p>
<p>Menurut Siti Lina Maulida, faktor lingkungan serta rasa ingin menjadi wirausahawan yang sukses diusia muda</p>	<p>Menurut Nurul Huda, sudah memiliki jiwa <i>entrepreneur</i> namun masih tidak memiliki keberanian untuk merealisasikannya secara langsung, mungkin selama pembelajaran berlangsung diadakan nya sebuah praktek, hal ini akan membuat memilki keberanian untuk berwirausaha.</p>
	<p>Menurut Laila Hasanah, selama pembelajaran hanya mendapatkan sebuah teori saja tanpa diimbangi dengan sebuah praktek</p>
	<p>Menurut Maria Ulfah, selama pembelajaran hanya diberikan sebuah teori tentang kewirausahaan</p>
	<p>Menurut NurSyifa, kendalanya keterbatasan interaksi secara langsung karena waktu itu masih pandemi yang dimana pembelajaran ini tidak sepenuhnya dilaksanakan secara offline hal tersebut menjadi kendala untuk mahasiswa agar lebih memahami</p>
	<p>Menurut Yuni Amalia, selama pembelajaran hanya diberikan teori-teori kewirausahaan</p>

	Menurut Fadhilatul Hasanah, selama perkuliahan berlangsung diadakan diwaktu pandemi hal tersebut terdapat keterbatasan interaksi secara langsung antara mahasiswa dan dosen pengajar
	Menurut Hapizah, pembelajaran yang diadakan secara online membuat informan merasa keterbatasan dalam mendapatkan ilmunya
	Menurut Siti Wahdah, Mungkin disebabkan oleh banyaknya kendala yang saya dapatkan selama proses pembelajaran berlangsung, serta tidak diadakannya sebuah praktek terjun kelapangan
	Menurut Wahyudin, pembelajaran hanya terdapat sebuah teori tentang kewirausahaan tidak diimbangi dengan sebuah praktek langsung
	Menurut San San Haris Munandar, tuntutan memenuhi SKS saja

a. Faktor Pendukung dalam meningkatkan jiwa *entrepreneur* mahasiswa prodi perbankan syariah

1) Organisasi

Mahasiswa dapat mengejar minat mereka dan mengembangkan keterampilan mereka diorganisasi. Organisasi berbasis kampus dan non-kampus tersedia untuk mahasiswa. Mahasiswa dipengaruhi secara positif oleh organisasi untuk mengembangkan diri. Seseorang dapat belajar bersosialisasi,

berkolaborasi dengan orang lain, dan berbagai keterampilan lainnya dalam suatu organisasi.

HMJ dan KOPMA adalah salah satu organisasi di kampus. Organisasi ini menawarkan pelatihan dan kaderisasi bagi pengusaha. Dengan adanya organisasi ini, mahasiswa dapat mengekspos bakatnya dan dapat mengikuti pelatihan kader kewirausahaan mengajarkan bagaimana menjadi pemimpin, karena didalam kewirausahaan kepemimpinan sangat penting dalam menjadi seorang wirausahawan, serta membentuk pribadi dan pola pikir seorang pebisnis. Hasilnya, wawancara tersebut menghasilkan sejumlah mahasiswa atau informan yang memiliki jiwa *entrepreneur* berdasarkan keterlibatannya dalam organisasi kampus.

Informan menyatakan “*Ilmu yang saya dapatkan selama pembelajaran mata kuliah tersebut cukup untuk saya memulai sebuah usaha serta saya mendapatkan ilmu praktek langsung disaat mengikuti organisasi dikampus.*”

2) Kepercayaan diri mahasiswa

Percaya diri merupakan modal dalam memulai usaha. Sebaliknya jika seseorang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuannya, hal ini akan berdampak positif dengan syarat rasa percaya diri tersebut perlu dikelola dengan baik. Jika seseorang tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuannya

sendiri atau percaya terhadap keberhasilan usahanya, maka akan berdampak negatif terhadap usaha yang dijalankan oleh pemilik bisnis. Karena kunci utama dalam membangun sebuah usaha haruslah percaya diri walaupun terkadang dipandang sebelah mata oleh orang lain.

Adapun menurut Ghina dan Ramdhan, sebagaimana dikutip oleh (Kristiani and Sholikhah, 2021) ada beberapa ciri atau karakteristik kewirausahaan yang harus dimiliki seorang pengusaha, sebagai berikut: pertama, *locus of control* adalah keyakinan individu bahwa apa yang akan terjadi, apa yang akan dicapai adalah hasil dari tindakannya sendiri. Kedua, pengambilan risiko adalah kondisi ketidakpastian yang mungkin terjadi pada saat semua aktivitas berlangsung menyelesaikan. Ketiga, percaya diri adalah keyakinan seseorang bahwa menemukan solusi dan mengatasi masalah yang dihadapi. Keempat, *need for achievement* adalah keinginan untuk mendapatkan kesuksesan dan mencapai prestasi dibidang tertentu. Dan karakteristik terakhir, inovasi mengharuskan wirausahawan untuk kreatif dan inovatif.

Yang dimana dari hasil wawancara memberikan pendapat bahwa ciri atau karakteristik adalah sebuah keyakinan diri, serta mengambil atau siap menerima sebuah risiko yang akan terjadi, percaya diri terhadap usaha yang dibangun untuk

mendapatkan sebuah keberhasilan atau kesuksesan, dan memiliki sebuah kreatif dan inovatif yang akan digunakan untuk pengembangan bisnis. Hal tersebut sudah sesuai dengan teori yang diberikan oleh Ghina dan Ramdhan.

b. Faktor Penghambat dalam meningkatkan jiwa *entrepreneur* mahasiswa prodi perbankan syariah:

1) Kurangnya jiwa *entrepreneur* mahasiswa

Hanya sedikit anak muda yang memiliki karakter dan jiwa wirausaha. Cenderung terlihat rendahnya jiwa inovatif di kalangan anak muda berdampak buruk bagi kemajuan negara. seperti banyak lulusan perguruan tinggi yang kehilangan pekerjaan karena tidak tahu apa itu kewirausahaan.

Kurangnya pemahaman tentang kewirausahaan membuat mahasiswa kurang untuk memilih berwirausaha, mereka lebih memilih untuk mencari pekerjaan. Pengalaman pendidikan dan pembelajaran dapat diperoleh dari berbagai lingkungan, bukan hanya di sekolah atau perguruan tinggi melainkan bisa melalui masyarakat dan keluarga dapat memberikan pengalaman kewirausahaan. Perguruan tinggi juga telah menerapkan berbagai strategi untuk mendorong mahasiswa menjadi *entrepreneur*.

Namun dalam wawancara beberapa informan menyatakan “*Sebelum dan sesudah mengikuti mata kuliah*

kewirausahaan syariah belum muncul jiwa entrepreneur nya, mungkin dikarenakan mengambil mata kuliah ini hanya sebagai tuntutan SKS saja tidak dibarengi dengan faktor lain seperti ingin mengetahui hal-hal kewirausahaan”

Yang dimana informan yang mengambil mata kuliah kewirausahaan syariah ini hanya sekedar memenuhi SKS saja tidak ada memiliki minat ataupun ketertarikan tentang kewirausahaan mungkin disebabkan kurangnya pemahaman mahasiswa mengenai dunia kewirausahaan hal tersebut membuat mahasiswa tidak memiliki ataupun tumbuhnya jiwa *entrepreneur* saat selesai mengikuti mata kuliah kewirausahaan syariah. Dan sebagian informan memiliki jiwa *entrepreneur* namun masih takut untuk terjun kelapangan memulai sebuah bisnis atau usaha karena takut untuk menghadapi risiko atau kegagalan dalam berbisnis atau usaha.

Informan menyatakan “*Setelah mengikuti proses pembelajaran dan dinyatakan lulus saya mulai memiliki jiwa entrepreneur dan mulai memikirkan ide-ide atau rencana untuk berwirausaha tapi masih memiliki rasa tidak berani untuk merealisasikan nya secara langsung dalam waktu dekat serta harus memikirkan resiko yang akan terjadi kedepannya.”*

Hal ini membuat sulit untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang lebih. Menurut teori Ariyanto yang

menyatakan bahwa Menjadi pengusaha adalah salah satu langkah menuju kesuksesan hampir semua orang bercita-cita ingin menjadi *start-up* atau *entrepreneur* yang sukses, namun hanya sedikit orang yang serius untuk “mengambil tindakan” dan mencapai cita-citanya menjadi entrepreneur yang sukses. Merencanakan risiko telah lama menjadi tantangan bagi pemilik bisnis.

2) Minimnya modal

Kendala yang dihadapi setiap perguruan tinggi sama halnya dengan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan mahasiswa sehingga mahasiswa berwirausaha adalah terkendala dengan modal. Dalam pemikiran mahasiswa untuk memulai bisnis harus dengan modal yang sangat besar dan spekulasi ini harus diubah oleh masing-masing perguruan tinggi.

Memang dalam berwirausaha kita mulai dari yang sederhana kecuali jika kita memang memiliki modal yang besar. Bisa dikatakan bahwa dunia wirausaha tidak hanya untuk orang-orang yang mampu dan memiliki modal yang banyak, namun berwirausaha saat ini juga bisa dilakukan oleh orang kecil, bahkan mahasiswa pun bisa melakukannya. Terkadang, orang menganggap pengusaha adalah orang yang mampu dan memiliki banyak dana untuk menjalankan bisnis.

Didalam wawancara informan menyatakan: “*Seharusnya fakultas ekonomi dan bisnis islam memberikan ruang untuk mahasiswanya terjun kelapangan secara langsung seperti memberikan modal usaha untuk diadakannya praktek secara berkelompok agar mahasiswa jiwa entrepreneur nya tumbuh dan setelah dinyatakan lulus dari mata kuliah tersebut mahasiswa sudah memiliki jiwa keberanian untuk menjadi seorang wirausahawan.*”

Tidak adanya bantuan ataupun pemberian modal atau uang yang diberikan oleh pihak kampus ataupun fakultas terkecuali dalam naungan organisasi. Hal tersebut menjadi penghambat dalam meningkatkan jiwa *entrepreneur* dikarenakan informan atau mahasiswa masih tidak memiliki modal yang cukup untuk berwirausaha dalam proses pembelajaran yang diadakannya sebuah praktek terjun kelapangan. Dan adapun mahasiswa yang sudah memulai membuka sebuah usaha masih menggunakan modal pribadi, orang tua, hingga meminjam uang dari sebuah instansi seperti bank atau koperasi. Sesuai dengan teori Ariyanto yang menyatakan bahwa untuk memulai usaha tentunya dibutuhkan modal atau uang. Tanpa modal usaha tidak akan teralisasikannya.

3) Minimnya pelatihan kewirausahaan

Berdasarkan wawancara dan observasi kegiatan pelatihan kewirausahaan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam masih kurang, kegiatan hanya diorganisasi yang diikuti oleh mahasiswa. Sementara itu, kami menyadari bahwa kegiatan pelatihan sangat penting karena membantu siswa memperoleh keterampilan atau pengetahuan baru. Persiapan tersebut bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan untuk melanjutkan pekerjaan

Akibatnya, lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menyelesaikan masalah kekurangan tenaga kerja. Dengan berperan mengatasi masalah ini diharapkan akan dapat mengubah citra lembaga pendidikan tinggi yang selama ini dianggap sebagai salah satu penyumbang pengangguran terbesar di Indonesia. *Entrepreneurship* merupakan salah satu alternative solusi tepat untuk mengatasi masalah hal tersebut. Lembaga-lembaga pendidikan tinggi khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam memiliki peran untuk membentuk mahasiswa menjadi wirausahawan baru yang berpengetahuan luas, percaya diri, dan berjiwa wirausaha.

Dalam wawancara yang dilakukan informan menyatakan: “*selama proses pembelajaran hanya teori-teori*

saja yang diberikan oleh dosen pengajar dan tidak adanya praktek secara langsung.”

Pembelajaran mata kuliah kewirausahaan syariah hanya mendapatkan sebuah teori-teori mengenai tentang dunia kewirausahaan, seperti bagaimana cara berwirausaha dengan baik dan benar, cara mengidentifikasi sebuah masalah, berfikir inovatif dan kreatif, cara melihat sebuah peluang disekitar dan banyak hal lagi yang didapatkan disaat proses pembelajaran. Akan tetapi tidak adanya praktek yang diadakan oleh dosen pengajar untuk mahasiswanya terjun langsung kelapangan memulai sebuah usaha agar melatih mentalitas wirausahawan. Hal tersebut membuat mahasiswa tidak memiliki jiwa *entrepreneur* didalam jiwanya.

Seharusnya didalam pembelajaran juga diimbangi dengan sebuah praktek ataupun mengadakan sebuah seminar. Informan menyatakan: *fakultas ekonomi dan bisnis islam bisa dicantumkan mata kuliah kewirausahaan dalam kurikulum setiap program studi diperguruan tinggi yang secara kurikuler wajib diikuti oleh semua mahasiswa, pengembangan program belajar bekerja terpadu yaitu program pendidikan yang memadukan belajar dan praktek, kerjasama dengan UMKM, serta meadakan seminar tentang kewirausahaan.”*

Jadi dengan diadakannya sebuah praktek, kerjasama dengan UMKM, seminar tentang kewirausahaan, serta diwajibkannya atau ditambahkan mata kuliah kewirausahaan. Hal ini akan membuat mahasiswa memiliki atau tumbuhnya jiwa *entrepreneur* didalam jiwanya.